

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap remaja autistik yang menjadi sampel penelitian, mengenai perilaku seksual yang ditunjukkan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran perilaku seksual secara umum menunjukkan bahwa sebagian besar remaja autistik (79.17%) pada penelitian ini menunjukkan perilaku seksual yang terkategori sedang, yang berarti bahwa mereka menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas kadang-kadang. Sementara itu, sebanyak 16.67% remaja autistik dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual yang tinggi. Artinya, mereka menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas dalam kategori sering hingga selalu. Sedangkan, sebanyak 4.17% remaja autistik yang menjadi sampel dalam penelitian ini, memiliki tingkat perilaku seksual yang rendah. Artinya, mereka menunjukkan perilaku seksual dengan intensitas jarang atau pernah namun sudah tidak dilakukan lagi saat ini. Perilaku seksual ini meliputi perilaku seksual *autoerotic* dan perilaku *sociosexual*. Bentuk perilaku yang ditunjukkannya berupa perilaku masturbasi, berfantasi, *curiosity* (rasa ingin tahu), minat pembentukan hubungan baru dengan lawan jenis atau sesama jenis, berpegangan tangan & memeluk, cium kering, serta meraba anggota tubuh orang lain.

2. Remaja autistik menunjukkan perilaku seksual tidak pantas (*inappropriate sexual behavior*) berupa menggesekkan alat kelamin dengan benda tertentu di tempat pribadi, seperti helm, kursi, bet kursi, *longstool*, *T stool*, dinding, bantal, guling, kardus bekas susu, tutup keler, kotak pensil dan lantai; menggesekkan alat kelamin dengan benda tertentu di tempat umum; meraba dan memainkan alat kelamin sendiri di tempat umum; memainkan *scrotum* (untuk laki-laki)/*clitoris* (untuk perempuan) di tempat umum; memainkan puting payudara sendiri di tempat umum; melepaskan pakaian di depan umum; mengintip di bawah rok, celana pendek atau pakaian terusan orang lain; serta memeluk orang lain dengan tidak tepat/tidak pantas/tidak sopan.
3. Faktor yang memicu munculnya perilaku seksual terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sensitivitas bagian tubuh yang berlebih, sehingga jika tersentuh subjek akan menyentuh balik orang yang tidak sengaja menyentuhnya. Sedangkan faktor eksternal meliputi mengakses situs porno; melihat film porno; melihat gambar-gambar berupa gambar wanita telanjang, gambar yang sedang berpelukan, dan gambar yang sedang berciuman di internet; melihat gambar wanita cantik di majalah, melihat gambar tertentu yang memicu perilaku seksual untuk remaja autistik tertentu, misalnya melihat gambar tahi lalat pada wajah dora; serta melihat/bertemu/berinteraksi dengan lawan jenis atau sesama jenis yang disukainya.

4. Penelitian ini tidak dapat mengungkapkan bagaimana respon orangtua terhadap perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja autistik. Namun, peneliti mendapatkan informasi mengenai respon dari para guru/terapis terhadap perilaku seksual yang ditunjukkan remaja autistik di yayasan/lembaga yang bersangkutan. Sebagian besar respon tersebut berupa larangan dalam bentuk verbal dan tindakan, yaitu larangan dalam bentuk bentakan/marah, larangan yang disertai dengan tindakan menunjukkan apa yang seharusnya dilakukan, larangan dalam bentuk tindakan mengalihkan perhatian subjek (remaja autistik) pada kegiatan yang bermanfaat, larangan dengan tindakan menunjukkan langsung pada sumber yang membuat subjek (remaja autistik) penasaran, serta larangan dalam bentuk tindakan menarik tangannya bila mulai memainkan bagian pribadi di depan umum. Larangan tersebut menimbulkan reaksi beragam dari masing-masing remaja autistik yang menjadi sampel penelitian, di antaranya menghentikan perilakunya, tidak patuh, tersenyum, tertawa, diam, menepuk-nepuk atau memukul-mukul dada sebagai bentuk dari ekspresi marah, dan meninggalkan ruangan tempat dilakukannya perilaku tersebut.

B. Rekomendasi

Beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk pihak-pihak yang terkait berdasarkan proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan, diantaranya adalah:

1. Bagi orangtua/*caregiver*/guru dari remaja autistik yang menjadi sampel penelitian
 - a. Menetapkan aturan-aturan yang jelas dan mengkomunikasikannya dengan tepat, agar remaja autistik terbiasa dan mengetahui hal-hal apa saja yang dapat dilakukan di area pribadi dan hal-hal apa saja yang dapat dilakukan di area publik, serta hal-hal apa saja yang boleh dilakukan dan hal-hal apa saja yang tidak boleh dilakukan. Hal ini tidak cukup dilakukan hanya dengan berteriak “jangan” atau “stop”, namun disertai dengan tindakan yang melibatkan kontak mata agar remaja autistik *aware* terhadap aturan tersebut.
 - b. Mempertimbangkan kekhasan setiap anak dalam memberikan perlakuan atau tindakan terhadap anak atas perilaku seksual yang ditunjukkannya, sehingga tindakan tersebut dapat efektif untuk mengurangi bahkan menghilangkan perilaku seksual yang tidak pantas secara sosial.
 - c. Menanamkan rasa malu pada remaja autistik dengan cara yang tepat, misalnya dengan menggunakan media gambar atau dengan memberikan ilustrasi sederhana yang dilakukan secara berulang-ulang agar mereka memahami cara menunjukkan perilaku seksual dengan tepat.
 - d. Memberikan arahan pada remaja autistik bahwa tidak ada seorangpun terutama orang asing yang boleh diizinkan untuk menyentuh bagian pribadi mereka kecuali untuk alasan spesifik tertentu.

- e. Mengajari remaja autistik untuk berkata “tidak” pada orang yang membuatnya tidak nyaman, baik secara verbal maupun tindakan fisik.
 - f. Menghindarkan remaja autistik dari faktor-faktor eksternal yang memicu hasrat seksualnya muncul, seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yaitu salah satunya dengan tidak memberikan kesempatan pada remaja autistik untuk mengakses situs-situs porno, di mana orangtua senantiasa mendampingi remaja autistik khususnya dalam kegiatan mengakses internet agar kegiatan tersebut dapat dikontrol dengan baik.
 - g. Memberikan latihan olahraga *aerobic*, latihan pernafasan dll, pada remaja autistik untuk memperoleh keadaan relaksasi serta melepas stres atau ketegangan yang di dapat dari lingkungan, sebagai bentuk pengalihan dari aktivitas masturbasi.
2. Bagi orangtua remaja autistik pada umumnya
- a. Bagi orangtua yang memiliki anak autistik, mempersiapkan diri dengan memberikan pendidikan seksual sejak dini, agar nantinya ketika memasuki masa pubertas anak terhindarkan dari perilaku-perilaku seksual yang tidak pantas. Misalnya, dengan mengajarkan anak untuk melepas pakaiannya di kamar mandi, menunjukkan bagian-bagian pribadi yang harus dia jaga, mengajarkan untuk mengetahui siapa saja yang boleh dan tidak boleh menyentuhnya, dll.
 - b. Mendiskusikan setiap perilaku seksual anak yang tidak biasa dan yang membuat orangtua khawatir dengan guru/terapisnya, agar dapat

dilakukan penanganan dini dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

3. Bagi Lembaga

- a. Memasukkan bahasan tentang anatomi seks dan pubertas mencakup perilaku seksual dan bagaimana menghadapinya pada kurikulum pembelajaran bagi remaja autistik.
- b. Melakukan sebuah komunikasi dan hubungan yang efektif secara periodik dengan orangtua, agar dapat mengetahui setiap perkembangan yang terjadi pada diri remaja autistik terutama perkembangan perilaku seksualnya.
- c. Mengkomunikasikan segala bentuk perlakuan dan rancangan perlakuan dengan orangtua, agar diperoleh kesamaan pemahaman atau konsistensi tindakan yang dilakukan terhadap remaja autistik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Memperluas area populasi dan menambah sampel penelitian yang representatif, agar diperoleh hasil penelitian yang lebih luas.
- b. Melakukan penelitian yang lebih dalam terhadap orangtua dari remaja autistik, sehingga informasi yang di dapat lebih luas dan akurat.
- c. Melakukan penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel lain yang memang terkait, misalnya tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual remaja autistik, dll.